

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Menikah Dini Dengan Perkembangan Anak Usia 1-5 Tahun

Faza Nabila

¹⁾Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik, 61111, Indonesia

Corresponding Author: Faza Nabila
E-mail: fazanabila@umg.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Submit : 08/11/2023

Revisi : 27/11/2023

Diterima : 30/12/2023

Publikasi : 03/01/2024

DOI : 10.30587/ijmt.v3i1.6733

Keywords:

Early marriage

Parenting style

Toddler development

Kata Kunci:

Pernikahan usia dini

Pola asuh orangtua

Perkembangan balita

ABSTRACT

Early marriage is a major problem in the process of child rearing. Improper parenting patterns can hinder the growth and development of children. This study aims to analyze the relationship parenting style of parents who marry early on the development of children aged 1 to 5 years in the Tulungagung district. The research design used analytic observation with a cross-sectional approach with a sample of 203 respondents who were married under 19 years of age in 2017-2021 and had children aged 1-5 years using a questionnaire and Denver II. Statistical analysis calculation using chi-square and path analysis. The chi-square test results showed a significant relationship between the parenting style of parents who early marriage and the development of children aged 1-5 years with a value of ($p < 0.05$). Path analysis showed that there is an influence of the parenting style of parents who early marriage on the development of children through education and number of children with a value of ($p < 0.05$). However, in terms of occupation, income, and family support, there is no influence of the parenting style of parents who early marriage on the development of children with a significance value of ($p > 0.05$). Parents who early marriage tend to apply an authoritarian parenting style, which can lead to poor child development. A democratic parenting style, on the other hand, has better personal and social adjustments, making children more independent and responsible. Meanwhile, authoritarian and permissive parenting styles have a low level of parental democracy and affection. High achievement demands are not balanced with parental affection, which can make children feel pressured.

ABSTRAK

Pernikahan dini merupakan permasalahan utama dalam proses pengasuhan anak. Pola asuh orang tua yang tidak tepat dapat menghambat tumbuh kembang anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua yang menikah dini dengan perkembangan anak usia 1 sampai 5 tahun di kabupaten Tulungagung. Desain penelitian menggunakan observasi analitik dengan pendekatan cross sectional dengan sampel sebanyak 203 responden yang menikah di bawah usia 19 tahun pada tahun 2017-2021 dan memiliki anak usia 1-5 tahun dengan menggunakan kuesioner dan Denver II. Perhitungan analisis statistik menggunakan chi-square dan analisis jalur. Hasil uji chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua yang menikah dini dengan tumbuh kembang anak usia 1-5 tahun dengan nilai ($p < 0,05$). Analisis jalur menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua yang melakukan pernikahan dini terhadap tumbuh kembang anak melalui pendidikan dan jumlah anak dengan nilai ($p < 0,05$). Namun ditinjau dari pekerjaan, pendapatan, dan dukungan

keluarga tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua pernikahan dini terhadap tumbuh kembang anak dengan nilai signifikansi ($p > 0,05$). Orang tua yang melakukan pernikahan dini cenderung menerapkan pola asuh otoriter sehingga dapat berujung pada buruknya tumbuh kembang anak. Sebaliknya, gaya pengasuhan demokratis memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik, sehingga menjadikan anak lebih mandiri dan bertanggung jawab. Sedangkan pola asuh otoriter dan permisif mempunyai tingkat demokrasi dan kasih sayang orang tua yang rendah. Tuntutan berprestasi yang tinggi tidak diimbangi dengan kasih sayang orang tua sehingga dapat membuat anak merasa tertekan..

PENDAHULUAN

Perkawinan dini merupakan suatu perkawinan baik formal maupun informal yang dilakukan oleh seseorang yang berusia di bawah 19 tahun. Secara hukum, perkawinan terhadap seseorang yang berusia di bawah 19 tahun dianggap sah/boleh secara hukum dengan dispensasi usia sesuai dengan Undang-Undang Nomor 186 Tahun 2019. (UU Pernikahan, 2019). Menurut Badan Pusat Statistik, pada tahun 2020 prevalensi pernikahan dini sebesar 27,35% pada perempuan dan 6,40% pada laki-laki yang menikah pada usia 16-18 tahun (BPS, 2020). Angka pernikahan dini di Jawa Timur terus meningkat setiap tahunnya dan tertinggi terjadi di Kabupaten Tulungagung. Pada tahun 2020 terdapat 114 laki-laki dan 384 perempuan yang menikah dini, sedangkan pada tahun 2021 terjadi peningkatan sebanyak 116 laki-laki dan 386 perempuan yang menikah dini (Kemenag Tulungagung, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa penurunan prevalensi pernikahan dini di Indonesia berjalan lambat. Daerah pedesaan memiliki prevalensi pernikahan dini yang lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan.

Pernikahan dini berdampak pada kesehatan reproduksi ibu, kesehatan anak, kekerasan dalam rumah tangga, dan pola asuh. Pola asuh orang tua mengacu pada bagaimana orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anaknya dalam mencapai kedewasaan (Maryunani, 2010). Menurut Hurlock (2010), gaya pengasuhan bisa bersifat demokratis,

otoriter, atau permisif. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, seperti pendidikan, pekerjaan, usia menikah, pendapatan, jumlah anak, dan dukungan keluarga. Perkembangan anak mengalami kemajuan pesat pada usia 0-60 bulan. Deteksi dini tumbuh kembang anak dapat dilakukan dengan menggunakan Denver II. Dengan mendeteksi tumbuh kembang anak sejak dini menggunakan Denver II, kelainan tumbuh kembang dapat diminimalisir, dicegah, dan ditangani sedini mungkin.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zubaedah (2021), pola asuh orang tua yang menikah dini berdampak pada tumbuh kembang anak. Dengan pola asuh otoriter, orang tua seringkali memberikan tekanan pada anak agar menuruti keinginannya sehingga dapat menimbulkan masalah psikologis pada anak. Berdasarkan data dan penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa pernikahan dini mempunyai banyak dampak negatif terutama pada pola asuh orang tua yang akan menentukan perkembangan masa depan anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan dan faktor pola asuh orang tua yang menikah dini dengan tumbuh kembang anaknya sesuai tahapan usianya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional, dimana pengukuran variabel independen, variabel

dependen, dan variabel intervening diamati dalam satu waktu. Variabel bebasnya adalah pola asuh orang tua yang menikah dini, variabel terikatnya adalah tumbuh kembang anak usia 1-5 tahun, dan variabel interveningnya adalah pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anak, dan dukungan keluarga. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan screening Denver II. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 203 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yaitu ibu yang menikah dini sebanyak 19 orang pada tahun 2017-2021, mempunyai anak usia 1 sampai dengan 5 tahun, dan diasuh oleh orang tua (ayah dan ibu). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sendang, Pagerwojo, dan Kalidawir Tulungagung pada bulan Februari hingga April 2023.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1: Karakteristik terhadap pola asuh orangtua menikah usia dini

Karakteristik	Pola Asuh			Total	P Value
	Demo kratis	Otoriter	Permissif		
Pendidikan					
Rendah	10	71	43	124	0.000
Tinggi	57	18	4	79	
Pekerjaan					
Bekerja	24	12	8	44	0.002
Tidak Bekerja	43	77	39	159	
Pendapatan					
Dibawah UMR	48	33	23	104	0.011
Diatas UMR	19	56	24	99	
Jumlah Anak					
Dibawah 2	62	66	36	164	0.002
Diatas 2	5	23	11	39	
Dukungan Keluarga					
Ya	65	80	36	181	0.002
Tidak	2	9	11	22	
Perkembangan Anak					
Normal	66	46	25	137	0.000
Suspect	1	43	22	66	
Total	67	89	47	203	

Tabel 2: Karakteristik terhadap Perkembangan anak

Karakteristik	Perkembangan Anak		Total	P Value
	Normal	Suspect		
Pendidikan				
Rendah	69	55	124	0.000
Tinggi	68	11	79	

Karakteristik	Perkembangan Anak		Total	P Value
	Normal	Suspect		
Pekerjaan				
Bekerja	30	14	44	0.912
Tidak Bekerja	107	52	159	
Pendapatan				
Dibawah UMR	74	30	104	0.253
Diatas UMR	63	36	99	
Jumlah Anak				
Dibawah 2	125	39	164	0.000
Diatas 2	12	27	39	
Dukungan Keluarga				
Ya	127	54	181	0.019
Tidak	10	12	22	
Total	137	66	203	

Tabel 3. Jalur Analisis Variabel Independen terhadap Variabel Dependen melalui Variabel Intervening

Variabel Independen	Ketergantungan Variabel	Intervensi Variabel	P Value
Pola Asuh	Perkembangan anak	Pendidikan	0,000
Pola Asuh	Perkembangan anak	Bekerja	0,916
Pola Asuh	Perkembangan anak	Penghasilan	0,318
Pola Asuh	Perkembangan anak	Jumlah anak	0,030
Pola Asuh	Perkembangan anak	Dukungan keluarga	0,060

Hasil pengujian analisis jalur pengaruh pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak melalui variabel intervening menunjukkan bahwa ditinjau dari pendidikan dan jumlah anak, terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua pernikahan dini dengan tumbuh kembang anak usia 1-5 tahun. anak dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Namun ditinjau dari pekerjaan, pendapatan, dan dukungan keluarga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua pernikahan dini dengan tumbuh kembang anak usia 1-5 tahun dengan nilai signifikansi $p > 0,05$.

PEMBAHASAN

1. Pola Asuh Orangtua

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara anak dan orang tuanya. Komunikasi yang baik akan menciptakan kedekatan dan kepercayaan antara orang tua dan anak, sehingga mendorong anak untuk mengembangkan kepribadiannya. Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Hasil analisis chi-square pola asuh orang tua yang menikah pada usia muda dengan perkembangan anak usia 1 sampai 5 tahun diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua yang menikah pada usia muda dengan perkembangan anak usia 1 sampai 5 tahun. Usia ibu memegang peranan yang sangat penting dalam proses membesarkan anak. Ibu muda yang kurang matang dalam berpikir dan tidak mampu membesarkan anak dengan baik akan berdampak pada tumbuh kembang anak.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa ibu muda sebagian besar menerapkan pola asuh otoriter (43%), pola asuh demokratis (33%), dan pola asuh permisif (23,3%). Pola asuh demokratis menunjukkan perkembangan anak yang lebih baik, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif cenderung menghasilkan perkembangan yang mencurigakan. Pola asuh demokratis memungkinkan penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik, menjadikan anak lebih mandiri dan bertanggung jawab. Sedangkan pola asuh otoriter dan permisif mempunyai tingkat sikap demokratis dan kasih sayang orang tua yang rendah. Tuntutan berprestasi yang tinggi tanpa adanya kasih sayang orang tua dapat membuat anak merasa tertekan dan tidak termotivasi. Menurut Ikhda (2016), pola asuh otoriter tidak memberikan kontrol dan pengawasan serta tidak memberikan kasih sayang kepada anak sehingga mengakibatkan terabaikannya kebutuhan fisik dan psikis anak. Orang tua yang tidak

memperhatikan anaknya akan membuat tumbuh kembangnya terhambat.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan sesuatu yang dapat membawa seseorang memiliki atau mencapai pengetahuan dan wawasan yang luas. Masyarakat yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan masyarakat yang berpendidikan rendah. Penelitian ini menemukan adanya hubungan antara pendidikan dan pola asuh orang tua pernikahan dini terhadap tumbuh kembang anak dengan nilai sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Semakin tinggi pendidikan orang tua maka semakin baik pola asuh orang tua sehingga mengakibatkan tumbuh kembang anak menjadi normal (Baiti, 2020). Hal ini didukung oleh penelitian (Suyami, 2020) bahwa terdapat hubungan pendidikan ibu dalam menentukan pola pengasuhan. Orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung lebih mudah menerima penjelasan.

Pendidikan erat kaitannya dengan siklus hidup seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula perilakunya dalam mengasuh anak. Sebab, jika seorang perempuan mempunyai pendidikan yang tinggi maka ia akan lebih mudah menerima informasi terkait pola asuh orang tua dari orang tuanya sehingga tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak. Berdasarkan penelitian, hampir seluruh ibu (61,1%) memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu pendidikan SD dan SMP dalam pola pengasuhan dengan gaya pengasuhan otoriter (35%). Pernikahan seringkali menyebabkan anak putus sekolah karena mempunyai tanggung jawab baru sebagai seorang ibu. Ibu muda cenderung pemalu dan lebih tertutup karena sebagian ibu merasa malu dengan pernikahan dan kehamilannya sehingga mengakibatkan kurangnya informasi mengenai kesehatan.

3. Pekerjaan

Persoalan perkawinan anak seringkali menimbulkan siklus kemiskinan baru. Remaja

yang menikah pada usia dini seringkali putus sekolah dan tidak memiliki prospek pekerjaan yang layak karena rendahnya tingkat pendidikan. Keadaan ini mengakibatkan anak yang sudah menikah menjadi beban keluarga. Namun penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara status pekerjaan orang tua dan gaya pengasuhan terhadap tumbuh kembang anak usia 1-5 tahun (p -value 0.916, $p > 0.05$). Ibu yang bekerja cenderung memiliki lebih sedikit waktu untuk mengasuh anaknya, terutama dalam memberikan kasih sayang dan memantau perkembangannya. Akibatnya, anak mungkin kurang mendapat perhatian dari ibunya sehingga bisa menghambat tumbuh kembangnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dkk. (2021), tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan orang tua dan gaya pengasuhan orang tua terhadap tumbuh kembang balita. Penelitian menemukan bahwa sebagian kecil (11,8%) ibu yang bekerja menerapkan pola asuh demokratis dengan perkembangan anak normal (30%), sedangkan sebagian besar (37,9%) ibu yang tidak bekerja menerapkan gaya pengasuhan otoriter. Profesi seorang ibu yang bekerja untuk menafkahi dirinya dan keluarganya berbeda-beda, hal ini mempengaruhi perilaku ibu dalam membesarkan anak dan berdampak pada terbatasnya waktu yang bisa mereka habiskan bersama. Oleh karena itu, pola asuh orang tua yang kurang tepat akibat kurang optimalnya pengasuhan dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Penelitian ini sebagian besar melibatkan ibu yang tidak bekerja atau ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, yang berarti mereka memiliki banyak waktu luang untuk mengasuh anak di rumah.

4. Pendapatan

Pendapatan keluarga dapat mempengaruhi tingkat status ekonomi, dan semakin tinggi pendapatan maka semakin baik pula status ekonomi keluarga tersebut. Status ekonomi keluarga merupakan faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan balita. Namun

pada penelitian ini diperoleh hasil nilai signifikansi (p) sebesar 0,318 ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dan pola asuh orang tua yang menikah usia dini dengan perkembangan anak. anak.

Perlu diketahui bahwa meskipun pendapatan keluarga rendah, dengan bantuan anggota keluarga yang lain, orang tua atau pengasuh tetap dapat memberikan pengasuhan yang baik terhadap anak, dan tumbuh kembang anak dapat berjalan normal sesuai usianya. Penelitian menemukan bahwa keluarga dengan pendapatan di bawah upah minimum cenderung menerapkan pola asuh demokratis (23,6%) dengan perkembangan anak normal (36,5%). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua seringkali menstimulasi tumbuh kembang anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Oleh karena itu, jika keluarga berpendapatan rendah dapat memberikan pola asuh yang terbaik bagi anaknya, maka tumbuh kembang anaknya bisa tetap normal.

5. Jumlah Anak

Penting untuk diingat bahwa meskipun memiliki banyak anak dapat menjadi tantangan bagi orang tua dalam memberikan perhatian dan pengasuhan yang memadai kepada setiap anak, namun bukan berarti semua orang tua yang memiliki banyak anak tidak mampu memberikan pola asuh yang baik. Setiap keluarga adalah unik dan mungkin memiliki strategi berbeda dalam mengatur rumah tangga dan mengasuh anak. Penting untuk menyadari bahwa faktor lain seperti pendidikan orang tua, dukungan sosial, dan sumber daya masyarakat mungkin berperan dalam mengurangi dampak negatif dari memiliki banyak anak.

6. Dukungan Keluarga

Berdasarkan kedua sumber yang Anda berikan, tampaknya terdapat hasil yang bertentangan mengenai hubungan antara dukungan keluarga dan pola asuh orang tua dalam kaitannya dengan tumbuh kembang anak. Sumber pertama tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara

dukungan keluarga dengan pola asuh orang tua yang menikah pada usia dini, sedangkan sumber kedua menemukan adanya hubungan dukungan keluarga dengan gaya pengasuhan dalam kaitannya dengan tumbuh kembang balita.

Temuan penelitian mungkin berbeda tergantung pada populasi yang diteliti, metode penelitian yang digunakan, dan faktor lainnya. Oleh karena itu, mungkin perlu mempertimbangkan berbagai sumber informasi dan mengambil pendekatan yang hati-hati ketika menafsirkan hasil penelitian. Selain itu, dukungan keluarga umumnya dianggap penting bagi kesejahteraan individu dan keluarga, terlepas dari hubungan spesifiknya dengan gaya pengasuhan atau perkembangan anak.

SIMPULAN

Orang tua yang melakukan pernikahan dini cenderung menerapkan pola asuh otoriter sehingga dapat berujung pada buruknya tumbuh kembang anak. Sebaliknya, gaya pengasuhan demokratis memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik, sehingga menjadikan anak lebih mandiri dan bertanggung jawab. Sedangkan pola asuh otoriter dan permisif mempunyai tingkat demokrasi dan kasih sayang orang tua yang rendah. Tuntutan berprestasi yang tinggi tidak diimbangi dengan kasih sayang orang tua sehingga dapat membuat anak merasa tertekan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterima kasih kepada semua responden atas kerja samanya yang baik dalam berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada bidan desa dan kader yang bekerja di wilayah Sendang, Pegerjowo dan Kalidawir di Kabupaten Tulungagung.

DAFTAR PUSTAKA

1. BPS. (2020). Pencegahan Percepatan Pernikahan Anak yang Tidak Bisa Ditunda. Badan Pusat Statistik.:6-10.
2. Baiti N. (2020). Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*. 6(1):44. doi:10.18592/jea.v6i1.3590.
3. Dinkes Kabupaten Tulungagung. (2021). Data Perkembangan Anak. Tulungagung: Dinas Kesehatan Kabupaten Tulungagung
4. Febriani F, Asiyah, Syarifin A. (2020). Pengaruh Pernikahan Dini terhadap Pola Asuh dalam Keluarga. *J. Anak Usia Dini. Islam. Mendidik*. 4(1):18-26.
5. Gusnarib G, Rosnawati R. (2020). Dampak Pernikahan Dini terhadap Pola Asuh Orang Tua dan Karakter Anak. *Palita J. Soc. agama. Res*. 5(2):91-1122. doi:10.24256/pal.v5i2.1297
6. Helmawati. (2014). Pendidikan Keluarga. Bandung: Remaja Rosdakarya.
7. Hidayah TH. (2013). Dampak Pernikahan Dini terhadap Pola Asuh Keluarga di Desa Gantimulyao Lampung. *J.kimia. Inf. Model*. 53(9):1689-1699.
8. Indriyani A dan. (2014). Buku Ajar Keperawatan Maternitas : Upaya Provontif dan Preventif Dalam Menurunkan Angka Kematian Ibu dan Bayi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
9. Jatim D. (2020). Presentasi Pernikahan Dini. Jawa Timur : Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Kependudukan, Provinsi Jawa Timur.
10. Kemenkumham. (2019). Undang-undang republik indonesia nomor 16 tahun 2019 tentang perubahan atas undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Jakarta : plt. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

11. Kementerian A. (2019). Peraturan Pencatatan Pernikahan. Jakarta.
12. Lubis ZH, Nurwati RN. (2021). Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal pengabdian masyarakat* 7(3):459.doi:10.24198/jppm.v7i3.28200
13. Muamanah S. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Airportbung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. *J.kimia. Inf. Model.* 53(9):1689-1699.
14. Mulyanti S, Kusmana T, Fitriani T. (2021). Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Pra Sekolah : Tinjauan Pustaka. *Kesehatanc. Perawat. J.*3(2):116-124.
15. Puji H, Ana R. (2019). Hubungan Status Pekerjaan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun di TK Islam Miftahul Ulum Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. *J. Kebidanan dan Kesehatan. (Jurnal Kebidanan Sci. Heal.* 10(2):140-148.
16. Rahayu WD, Wahyuni, Ph.DH (2020). Pengaruh Pernikahan Dini terhadap Kemiskinan Moneter di Indonesia. *J.Indonesia. ekonomi. Bis.* 35(1):30-43.doi:10.22146/jieb.42405.
17. Sanjaya A, Narendra MB, Irwanto, Suryawan A, Irmawati M, dkk. (2018). Pernikahan dini dan hubungannya dengan tumbuh kembang anak. *Penyembuhan Umum J. India. Res. Dev.* 9(9):193-198.doi:10.5958/0976-5506.2018.00993.2.
18. Soetjiningsih. (2013). *Perkembangan Anak. Edisi 2.* Jakarta: EGC.
19. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.
20. Suryani. (2012). Pola Pengasuhan Orang Tua dengan Metode Penelitian Kuantitatif Tingkat Kualitatif di Desa Buntalan Iclaern. *Berdasarkan Tingkat Perkembangan. Sosial Usia 1 - 3.* 1(6):1-17.
21. Tulungagung KAK. (2021). *Tanggal Pernikahan Tahun 2017-2021.* Tulungagung : Kemenag Kab. Tulungagung.
22. Utami A. (2019). *Gaya Pengasuhan.* Repositori.Unpas.Ac.Id.:10-44.
23. Wulandari A. (2014). Ciri-ciri Tumbuh Kembang Remaja Serta Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatan. *J. Keperawatan Anak . Jilid 2 (No. 1):*39-43.
24. Yuspa H, Tukiman. (2017). *Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Yuspa, H., & Tukiman. (2017). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Perempuan. Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera,* 13, 36-43. <https://ejournal.up45.ac.id/index.php/cakrawala-hukum/art>. *J.Kel. Sehat Sejaht.* 13:36-43.
25. Zubaedah PA, Hafizi R, GP Indonesia, Dini P, Belakang L. (2022). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pola Asuh. 11.D. Jeffrey dan R. Downie, "Empati-Bisakah diajarkan?," *JR Coll. Dokter Edinb. , jilid. 46,* hal. 107-112, 2016, doi: 10.4997/JRCPE.2016.210.